balkon

balairung koran

Edisi 78, 06 Juni 2005

Menguak Pundi-Pundi UGM

Sumber keuangan UGM beragam macamnya. Dari mana mereka berasal?

Apa Kabar GMUM?

GMUM diharapkan bisa menjadi tulang punggung keuangan UGM. Setelah hampir lima tahun berjalan, bagaimana kabarnya?

AAD.BALAIRUNG

KONTAK PEMBACA

Nama saya Angga. Saya mau mengusulkan bagaimana jika Balkon mengadakan kuis bagi pembacanya. Dan, bagi yang dapat menjawabnya diberi hadiah menarik. Terimakasih banyak atas perhatiannya.
Fudin_angga@yahoo.com

Sebelumnya, kami ucapkan banyak terimakasih atas usulan anda. Usulan yang sangat menarik. Keinginan tersebut pernah juga sempat terlintas di benak kami, tapi sampai saat ini belum terwujud. Mudah-mudahan dalam waktu dekat ini akan dapat kami laksanakan.
(Redaksi)

Jika dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya, Balkon sekarang lebih baik. Baik dari segi isi maupun lay out-nya.Berkenaan dengan lay out ini, sekali lagi saya usul, sesekali covernya dibuat ilustrasi dong. Moga usul via emial ini dikabulin ya! Karena via sms kayaknya enggak ditangapi. Dan, Balkon tetap bikin gebrakan-gebrakan baru lainnya.
Geneks2001@yahoo.com

Bahagia rasanya Balkon memiliki pembaca seperti anda. Sebenarnya, usulan anda telah lama ingin kami laksanakan. Tapi karena sesuatu dan lain hal baru di edisi 78 ini kami baru dapat mengwujudkannya. Selain ilustrasi pada cover Balkon, edisi kali ini, kami mencoba gebrakan baru: Suplemen Balkon. Moga ini dapat mengobati kekecewaan anda. Usulan dan kritikan anda tetap kami nantikan selalu. Terimakasih!
(Redaksi)

FESTIVAL

Tuntut UGM
Kembali Bervisi Kerakyatan

SUASANA RIUH DAN PANAS MEMBARAI RATUSAN MAHASISWA YANG TERGABUNG DALAM BADAN eksekutif Mahasiswa (BEM KM) UGM, BEM Fakultas dan Forum Peduli UGM. Berangkat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisipol), Forum Peduli UGM (FP) yang terdiri dari berbagai elemen mahasiswa ini melakukan orasi ke berbagai fakultas di lingkungan kampus timur. Dengan rute pertama Fakultas Kehutanan kemudian dilanjutkan ke Pertanian, Teknologi Pertanian, Hukum, Filsafat, sampai Ilmu Budaya. Puncaknya, mereka berhenti di depan Gedung Pusat UGM, bergabung dengan massa dari fakultas barat.

Aksi ini tebagi dalam dua kelompok, FP UGM dan BEM dengan tuntutannya masing-masing. FP menuntut UGM kembali pada kampus kerakyatan dengan sistem pendidikan murah, ilmiah dan demokratis. Pendidikan murah dan ilmiah yang dimaksud dengan menghapus Biaya Operasional Pendidikan (BOP), Sumbangan Peningkatan Mutu Akademik (SPMA) dan Sistem Kredit Semester (SKS) variabel sebagai akses dari komersialisasi pendidikan di UGM. Demokratisasi kampus mengarah pada adanya transparasi dan akuntabilitas dana. Sedangkan BEM menyuarakan tuntutan melalui empat butir pernyataan sikapnya.

Pertama, segera penuhi Trituma (tiga tuntutan mahasiswa). Yaitu transparasi dan akuntabilitas keuangan UGM, pelibatan mahasiswa dalam pembahasan konsep Ujian Masuk (UM) UGM dan berkomitmen untuk bersama mahasiswa mendesak negara agar segera merealisasikan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN dan APBD.

Kedua, mencabut SK yang selama ini kontroversial dan bermasalah. Misalnya SK tentang BOP, SPMA, pengadaan mobil dinas bagi 11 pejabat rektorat, dan SK tentang kenaikan insentif pejabat struktural UGM.

Ketiga, tingkatkan kesejahteraan karyawan dan pegawai honorer. Dan keempat, menuntut Rektor UGM, Prof. Dr. Sofian Effendi bertanggung jawab terhadap berbagai gejolak yang sedang melanda UGM.

Menanggapi Trituma yang diajukan mahasiswa, Drs. Suryo Baskoro, Kepala Bidang Humas dan Keprotokolan UGM menjawab, laporan keuangan UGM sejak tahun 2002 sudah diaudit oleh auditor internal (Satuan Audit Internal dan Dewan Audit) dan auditor eksternal (Badan Pemeriksa Keuangan).

Sedangkan tentang UM-UGM, akan diadakan evaluasi untuk menyempurnakan sistem penerimaan mahasiswa baru pada bulan Juli nanti.

Menjelang shalat Jum'at, sekira pukul 11.45 WIB, mahasiswa mengakhiri demo dengan membakar kertas-kertas berisi tuntutan-tuntutan tadi. Aksi pembakaran yang dilakukan di depan Gedung Pusat itu sebagai simbol bahwa perjuangan mereka belum berakhir. ©Jika tuntutan kami tidak mendapat respon yang positif, kami akan turun lagi dengan tuntutan rekonstruksi birokrat kampus©, ungkap Oce Madril, Korlap aksi dari BEM dalam press releasenya. **(IKHDAH)**

DONDEE BALABUNG

DONDEE BALAIRUNG

Menguak Pundi-Pundi UGM: Dari Mana, Hendak ke Mana?

Sumber keuangan UGM beragam macamnya. Dari mana mereka berasal?

KADO ITU DATANG TEPAT SEMINGGU SETELAH DIES NATALIS ke-51 UGM. Saat itu, 26 Desember 2000, Peraturan Pemerintah (PP) No. 153 tahun 2000, ditetapkan. Kado itulah yang kemudian mengubah wajah UGM: dari PTN ke BHMN. Perubahan yang berbuntut berbagai konsekuensi.

Yang paling nyata adalah persoalan keuangan. Bila sebelumnya total ditopang oleh pemerintah, kini UGM mesti mendapat tambahan pemasukan agar mampu menghidupi dirinya. Maka, UGM tak berhenti mengembangkan sayap bisnisnya. Sumber-sumber dana baru terus dicari dan digali. Aktif, dan juga kreatif melebarkan jejaring usahanya. Tengoklah bentuk-bentuk kreativitas itu; mulai dari menaikkan biaya kuliah sampai mendirikan biro wisata. Tujuannya hanya satu: memperoleh tambahan kocek!

Hanya saja, Sugiarto, menampik anggapan bahwa UGM mengejar untung belaka. "Kampus ini masih tetap nirlaba," katanya, Kamis (19/5), di kantornya. Sugiarto adalah Direktur Keuangan UGM. Ia mengepalai badan yang mengelola segala aliran finansial UGM. Semua pendapatan UGM memang bermuara ke direktorat yang dipimpinnya.

Dari mana saja pendapatan itu? Sugiarto menyebut, pemerintah dan masyarakat yang menjadi pemasok pendapatan UGM. Meski statusnya berubah, pemerintah masih pegang peran. "Sampai sekarang dana pemerintahlah yang dominan. Jumlahnya tetap yang terbesar," katanya. Tercatat tahun 2003, tak kurang Rp. 300 miliar dana pemerintah mengucur ke UGM. Angka itu muncul dari anggaran rutin melalui Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P2T). Termasuk di dalamnya kontrak kerjasama dengan instansi milik pemerintah.

Bukan sekadar kucuran dana, pemerintah pun turut andil penguasaan aset-aset UGM. Aset-aset itu nilainya bisa berubah setiap tahun. Seperti gedung, tanah, hingga berbagai peralatan dan kendaraan. Aset tanah UGM, misalnya, yang nominalnya mencapai Rp. 1,6 triliun. Sampai tahun 2003, 63% dari 6 juta m2 tanah UGM, digunakan sebagai tempat pendidikan.

Di luar itu, ada juga yang dipakai untuk pembangunan gedung institusi rekanan UGM. Seperti di lokasi Bank Mandiri berdiri, yang punya jangka waktu pemanfaatan sepuluh tahun sejak September 2000. Atau tanah yang ditempati BNI. Khusus itu, setelah masa perjanjian yaitu selama 25 tahun, terhitung sejak Februari 2001habis, semua yang dibangun di atasnya, akan diserahkan ke UGM.

Pemasukan lain datang dari masyarakat. Pungutan dari mahasiswa, seperti SPMA, SPP, dan BOP, termasuk di dalamnya. Walau tak sedikit, nominal pemasukan dari pos ini masih kalah besar ketimbang alokasi dari pemerintah.

Masih ada sumber yang diperoleh dari hasil kerjasama UGM dengan rekanan eksternal. Wakil Rektor Kerjasama dan Pengembangan Usaha, Prof. Dr. Agus Dwiyanto, MPA, mengatakan bahwa kerjasama itu terjadi di semua level di UGM. Dan pencatatannya mesti melalui kantor yang dipimpinnya. Sayangnya, ada kerjasama yang dijalin tanpa melalui prosedur itu. Semisal Pusat Studi atau fakultas yang bekerjasama dengan lembaga tertentu. "Kadang mereka *enggak* mau lapor," katanya. Alhasil, ia kesulitan mengetahui nilai keseluruhan kerjasama yang dijalin UGM. "Kami *enggak* punya data, kami hanya fasilitator saja," kilahnya.

Dana abadi, juga merupakan pos kerja sama yang sanggup menunjang keuangan UGM. Mulai dikembangkan satu setengah tahun lalu, saat ini jumlahnya mencapai sekira Rp. 4 miliar. Salah satu pemasoknya, Nippon Foundation, menyumbang satu juta dollar AS, yang kini didepositokan di sebuah bank di New York. Bunga dari simpanan itulah yang dipakai. Terutama untuk beasiswa studi S2 dan S3 ilmu-ilmu humaniora. Untuk pengaturannya, dibentuklah Yayasan Pengembangan Dana Abadi (YPDA) yang diketuai Bambang Sudibyo, Mendiknas saat ini.

Bukan hanya dari instansi, pemasukan dari luar negeri juga datang dari mahasiswa asing di UGM. Pada tahun 2003, mereka yang belajar di Fakultas Kedokteran mengasup Rp. 2 miliar. Selain itu, UGM juga punya tambahan pemasukan dari penjualan produk dan jasa. Bersama dengan tabungan yang dimiliki UGM, pemasukan itu asalnya dari Unit Pelaksana Teknis dan Penunjang. Kocek UGM pun kian menggelembung oleh pemasukan dari

kegiatan-kegiatan semacam seminar atau *workshop*.

Juga masih ada duit yang mengalir dari unit-unit usaha otonom. Induk usaha ini adalah PT. GMUM. Pengelolaan keuangannya, mereka tangani sendiri. Namun keuntungan yang diperoleh tetap harus dibagi dengan UGM. Sebesar 5% dari dividen atau sisa laba usaha, menurut Sugiarto, masuk ke kas UGM.

Sayangnya, beberapa unit usaha ini hasilnya tak sesuai harapan. "Memang, hasilnya kecil-kecil, tak memuaskan," komentar Suryo Baskoro, Kepala Unit Humas dan Keprotokolan. Kendati begitu, Sugiarto mencoba memaklumi. Tempo usaha yang relatif masih singkat, ia tengarai sebagai penyebab belum optimalnya dana yang digalang. "Perusahaan-perusahaan itu kan baru, jadi wajar," Sugiarto beralasan.

UGM juga menangguk laba dari pemakaian "mereknya". Hal itu dilakukan, misalnya, ketika pihak luar menggunakan jasa tenaga pengajar UGM. Dosen yang mengajar di suatu PTS akan dikenai *fee*. Sugiarto menyatakan, 10 % dari pendapatan si dosen akan ditarik ke universitas. "Sebab memakai nama UGM," imbuhnya.

Semua aliran dana itu terakumulasi di Direktorat Keuangan. Dan di sinilah pengaturan dilakukan. Dana dialirkan ke pos-posnya. Yang terbanyak, menurut Sugiarto, adalah untuk pelaksanaan pendidikan. Pengeluaran yang turut menguras kantong UGM adalah pos kelembagaan. Sebagian besar untuk kegiatan administrasi dan penggajian Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Pembiayaan pendidikan, merujuk tahun 2003, menangguk Rp. 143 miliar. Ini berkaitan dengan penyelenggaraan proses akademik di fakultas-fakultas. Tapi, tak serta merta dana dikucurkan oleh rektorat. Pihak fakultaslah yang mesti berinisiatif. Mekanismenya, dekanat beserta tim tiap jurusan, menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT). RKAT ini berisi kebutuhan fakultas dan jurusan selama satu tahun.

Dari pengajuan rencana anggaran pendidikan itu, ada pengalokasian antara universitas dan fakultas. Ini menyangkut dana yang berasal dari mahasiswa. Untuk BOP, seluruhnya diperuntukkan jurusan. Namun, SPMA dan SPP, masing-masing punya porsi yang berbeda. Di Fakultas Teknologi Pertanian (FTP), misalnya, ditentukan 55% dari total SPMA mengucur ke fakultas. Sedangkan sisanya, ditarik ke pusat. Persentase itu berbeda dengan pengalokasian SPP-nya. Menurut Adi Joko Guritno, Wakil Dekan Bidang Keuangan FTP, fakultasnya mendapat porsi 60% dari keseluruhan SPP. "Fokusnya, biaya akademik," katanya, Senin (23/5).

Proses yang sama juga berlaku di unit-unit usaha. Dr. R. Agus Sartono, MBA., Sekretaris Eksekutif, secara terpisah, menambahkan, rancangan itu mengakomodasi semua elemen. "Sistemnya *bottom up*," ujarnya, Senin (23/5) lalu. Sebuah langkah *participatory budgeting*. Kemudian rancangan itu dibawa ke pertemuan dengan Majelis Wali Amanat (MWA) untuk dibahas dan disahkan oleh mereka. Sekaligus, menjadi alat kontrol manajemen keuangan bagi MWA.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban, disusun laporan keuangan. Menurut Sugiarto, UGM menerapkan sistem pengelolaan baru untuk penyusunan laporan keuangan tahun 2003. Sedangkan, laporan keuangan 2004 tinggal menunggu proses audit. Ia menambahkan, baru satudua tahun belakangan, pengelolaan keuangan UGM, tertata lebih baik. "(Laporan yang dulu) Memang ada, tapi amburadul," lontarnya.

Tapi tak bisa dimungkiri, dari pengelolaan yang amburadullah, celah kekeliruan itu muncul. **(HERNAWAN, SARASWATI)**

TABEL PENERIMAAN DAN PENGELUARAN UGM TAHUN 2003*

Penerimaan	
Pemerintah	Rp. 301.974.346. 135,29
Masyarakat (SPP, BOP, SPMA, dsb)	Rp. 233.515.677.304,68
Hasil usaha dan tabungan universitas	Rp. 1.594.744.859,00
Luar negeri	Rp. 2.205.635.676,00
Lain-lain (uang titipan di bank, seminar)	Rp. 24.680.562.531,22

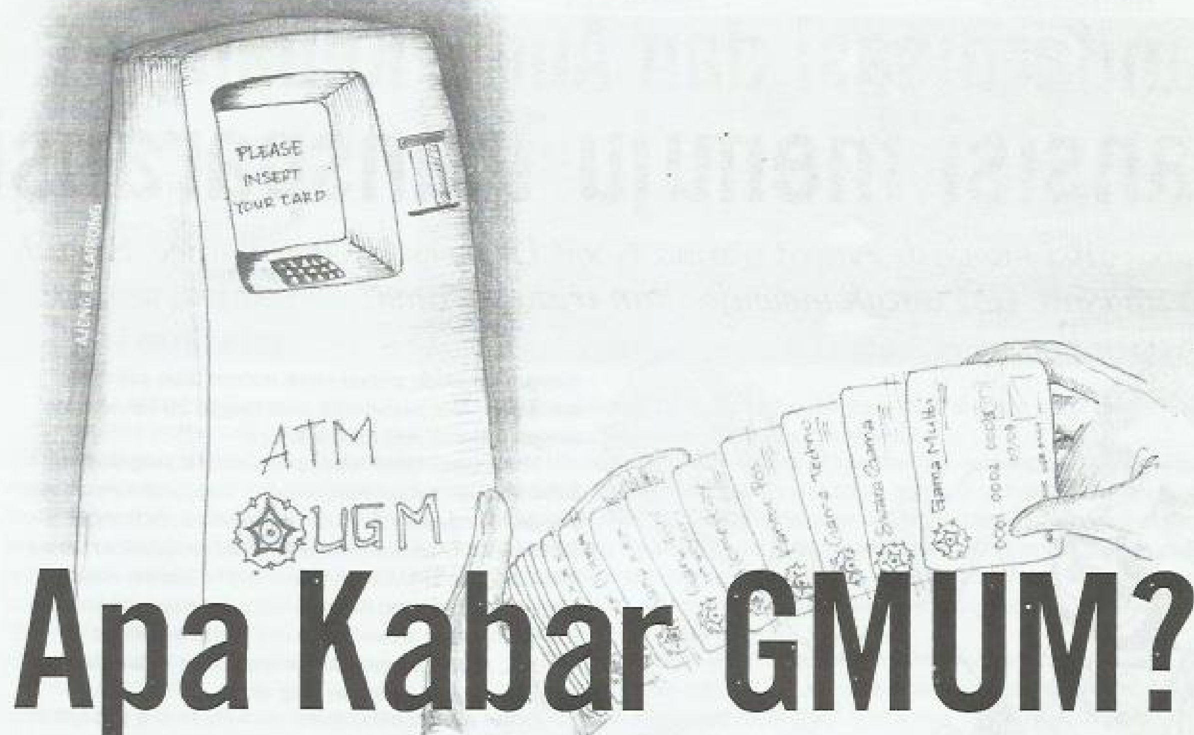
Pengeluaran	
Pendidikan	Rp. 143.065.961.309,31
Kelembagaan	Rp. 121.336.288.967,07
Penelitian	Rp. 31.309.075.295,91
Pengabdian pada masyarakat	Rp. 15.137.785.477,17
Kemahasiswaan	Rp. 6.594.634.479,00
Pengembangan teknologi dan sistem informasi	Rp. 3.408.884.746,00
Pengembangan SDM	Rp. 1.424.003.585,00
Sarana prasarana dan lingkungan kampus	Rp. 10.929.994.271,00

*dari Laporan Keuangan Tahunan UGM 2003

Pembaca Balkon yang terhormat.Ujian akhir semester sudah didepan mata. Sebelumnya kami sampaikan selamat menghadapi ujian. Semoga kita bisa menempuhnya dengan lancar.

Kawan-kawan mahasiswa, bapak-ibu dosen, bapak-ibu karyawan dikampus tercinta, dan bapak-ibu pimpinan universitas, berkenaan dengan hal itulah Balkon akan undur diri sejenak dari ruang baca anda selama beberapa pekan. Tentu untuk kembali lagi dengan hal yang lebih baik.

Akhirnya selamat ujian, selamat liburan dan salam sejahtera.



Apa Kabar GMUM?

GMUM diharapkan bisa menjadi tulang punggung keuangan UGM. Setelah hampir lima tahun berjalan, bagaimana kabarnya?

SEJAK OTONOM, UGM TERUS BERBENAH. KEINGINAN UNTUK menjadi universitas maju yang sejajar dengan universitas lain di ASEAN tak bisa ditunda lagi. Untuk ke sana, dibutuhkan energi yang besar, juga dana yang besar. Dari mana dana itu bisa didapat? Jawabannya macam-macam (*baca laput 1*).

Salah satunya adalah dengan membangun usaha mandiri. PT Gama Multi Usaha Mandiri (GMUM) merupakan jawaban atas geliat UGM untuk mencari pemasukan. Targetnya, dengan berdirinya GMUM, labanya akan bisa memberi masukan yang signifikan terhadap kebutuhan keuangan universitas, sekaligus mengurangi beban mahasiswa.

GMUM didirikan pada 24 Juni 2000. Sebagai persero, GMUM kemudian melebarkan sayapnya dengan menyentuh lahan-lahan bisnis potensial. GMUM memanfaatkan *branding* UGM dalam menjaring kolega-kolega bisnisnya. Untuk itulah, setiap unit selalu mencantumkan label "Gama". Misalnya Gama Wisata, Gama Giri Mandiri, dsb.

Aliran dana ke UGM berasal dari unit usaha yang berada di bawah naungan manajemen GMUM. Reksadana Gadjah Mada, Swaragama, dan Kantor Pos merupakan unit usaha yang memberikan kontribusi dalam jumlah besar. Reksadana, misalnya, mampu memberi 500 juta rupiah kepada UGM. Swaragama selama tahun 2004 ini telah memberi keuntungan sejumlah lebih dari 200 juta rupiah. Kantor Pos, yang bergerak dalam bisnis jasa tercatat telah memberi keuntungan sebesar 128 juta rupiah tiap bulannya.

Afrizal Hernandar, selaku Direktur Operasional, menuturkan besarnya pemasukan yang diperoleh dari Reksadana Gadjah Mada. Sejumlah 500 juta rupiah dipastikan mengalir ke UGM tiap bulannya. Jumlah ini belum termasuk deviden yang diterima UGM sebagai pemegang saham terbesar. Tahun 2004 saja, UGM menerima deviden sebesar 200 juta rupiah.

Besarnya angka-angka yang diperoleh GMUM belum termasuk pendapatan yang diperoleh melalui proyek-proyek lain. Sebut saja proyek yang telah dikerjakan bersama Departemen Kehutanan, Departemen Kesehatan, dll. Melalui proyek ini, keuntungan sejumlah 200 juta rupiah berhasil diraup. Kontribusi yang diterima UGM diberikan melalui fakultas-fakultas yang melakukan kerjasama sesuai bidang masing-masing.

Namun, tidak semua unit usaha yang ada mampu memberi keuntungan. Gama Giri Mandiri misalnya. Unit usaha yang bergerak dalam bisnis agro industri ini belum memberikan keuntungan yang berarti. Sistem manajerial didakwa sebagai penyebab utama terhambatnya kemajuan unit usaha ini. Potensi yang hendak dibidik pun belum dapat direncanakan dengan pasti.

Kemajuan GMUM agaknya belum dapat dikatakan telah dicapai. Karyawan yang ditangani oleh manajemen GMUM berkisar sekira 200 orang. Gaji yang diperoleh karyawan yang menduduki struktur jabatan terendah mendapat gaji antara Rp.750.000,00-Rp.1.000.00,00. Angka ini belum mengindisikasikan keberadaan GMUM sebagai *Holding Company*. Keadaan ini diperkuat oleh pernyataan Afrizal yang mengakui bahwa GMUM belum dapat dikatakan berhasil. "Dengan gaji yang sedikit ini *holding company* belum dapat dikatakan bagus," tandas Afrizal.

Untuk pemasukan ke UGM, GMUM belum terlihat berbuat banyak. Dari sekira Rp.500 M penerimaan UGM, GMUM baru menyumbang Rp.1,3 M.

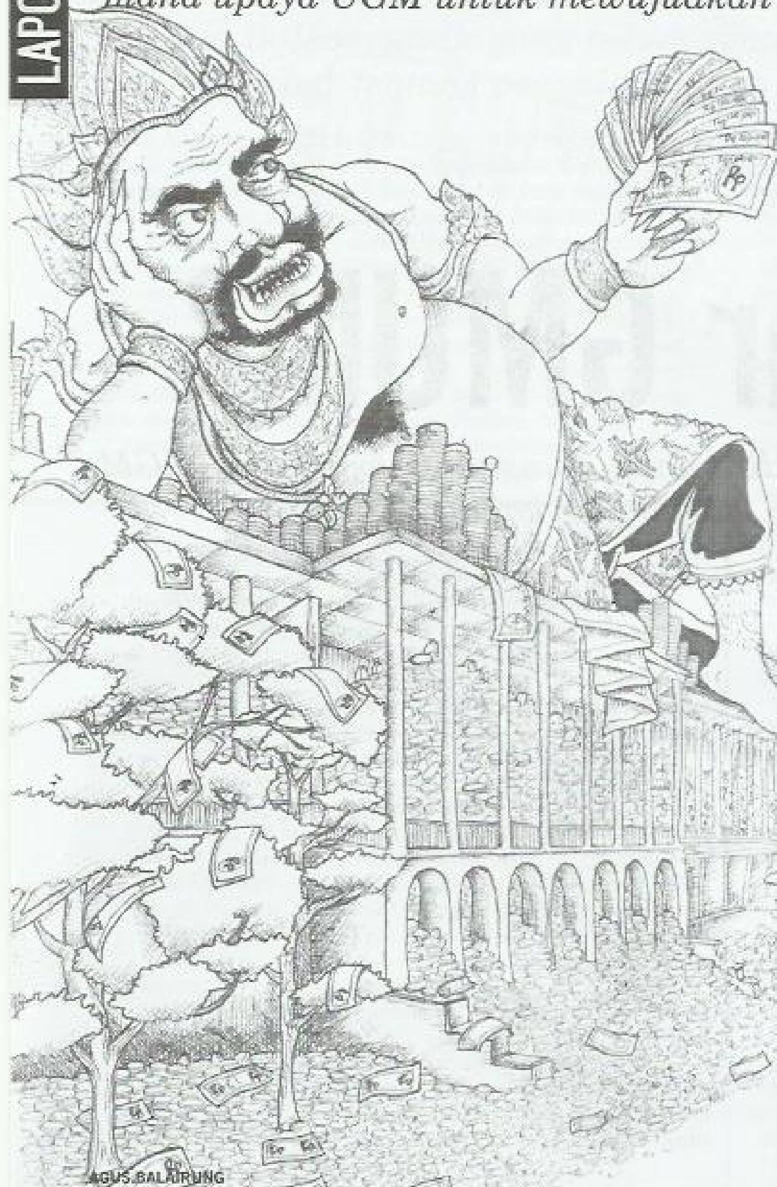
GMUM memang punya tugas berat. Salah satunya adalah meringankan beban biaya yang harus dikeluarkan masyarakat (mahasiswa). Dengan perkembangannya hingga saat ini, entah kapan maksud 'mulia' itu bisa tercapai. **(TANIARDI, SARASWATI)**

Presentase kontribusi angka penjualan oleh unit-unit usaha GMUM tahun 2004

Gama Multi (Reksadana, Griya Mandiri, dll.)	19%
Gamawisata	41%
Gama Techno	17%
Swara Gama	11%
Homestay	5%
Kantor Pos	4%
Gama Giri Mandiri	1%
TOTAL	98 %

Standardisasi dan Audit Keuangan, Transisi menuju Transparansi

Transparansi menjadi syarat utama Good University Governance. Sejauh mana upaya UGM untuk mewujudkan transparansi?



AGUS BALAIRUNG

PERUBAHAN MENJADI BHMN SESUAI PP. 153 TAHUN 2000, mengharuskan UGM transparan dalam pengelolaan keuangan maupun pengambilan kebijakan. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa keganjilan (baca: ketidaktransparanan) yang dilakukan oleh pihak rektorat. Kenaikan insentif di jajaran rektorat yang mencapai 400% merupakan salah satu bentuk ketidaktransparanan UGM.

Ketidakjelasan penggunaan uang Biaya Operasional Pendidikan (BOP) dan Sumbangan Pengembangan Mutu Akademik (SPMA) juga membuat gerah mahasiswa. Puncaknya, aksi tanggal 2 mei 2005 lalu yang merupakan wujud ketidakpuasan pada rektorat. Mahasiswa, dosen maupun karyawan merasa pihak rektorat tidak adil dan transparan. Aksi ini berlanjut pada tanggal 20 Mei kemarin dengan tuntutan yang hampir serupa.

Menanggapi hal tersebut, pihak rektorat yang ditemui Balkon berkelit bahwa mereka sudah transparan karena telah mengikuti prosedur dan aturan yang berlaku. Dr.R. Agus Sartono, MBA, sekretaris eksekutif UGM menjelaskan bahwa dana BOP dan SPMA telah diserahkan ke fakultas masing-masing sesuai dengan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT). Memang secara *monitoring* (pengawasanRed.) terpusat, namun pengelolaannya diserahkan kepada fakultas maupun unit-unit keuangan yang ada.

Proses menuju transparansi memang sedang diupayakan oleh UGM setelah berubah menjadi BHMN. Perubahan dan pengembangan sistem keuangan sedang dilakukan untuk memenuhi tuntutan transparansi. "UGM harus mengawasi semua pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan unit-unit keuangannya, maka pengawasan keuangan terpusat dan ada standardisasi sistem keuangan," lanjut Agus Sartono.

Hal senada dikatakan Noor Dayat, Koordinator Tim Penyusun Laporan Keuangan dan Pengembangan Sistem Keuangan. "UGM sedang membangun standar akuntansi untuk BHMN karena sebelumnya tidak ada standar yang jelas," tutur ibu yang sebelumnya bekerja di BPKP DIY ini.

Standarisasi laporan keuangan di unit-unit nirlaba didasarkan pada standar akuntansi keuangan (PSAK) no.45 dimana laporan keuangan (neraca) harus disertai laporan aktivitas. Sementara untuk unit yang *profit motif* seperti PT. GMUM, apotek, Gama Press didasarkan standar akuntansi umum yang mana menyertakan neraca dan laporan laba/rugi.

Ternyata, dalam pelaksanaannya tak semudah yang direncanakan. Untuk mematuhi standar tersebut, UGM harus mengetahui jumlah total asset dan uang yang dimiliki. Upaya untuk menghitung total aset dan uang yang dimiliki mengalami banyak hambatan karena tidak jelasnya jumlah unit keuangan yang ada dan kesulitan dalam pembuatan laporan keuangan.

Selain perubahan sistem keuangan yang dipakai, UGM juga mengoptimalkan kinerja auditor untuk menunjukkan keseriusannya menangani masalah transparansi keuangan. Auditor internal yang terdiri atas Satuan Audit Internal (SAI) dan Dewan Audit (DA) sudah mulai melakukan kerjanya semenjak tahun lalu meskipun hasilnya belum maksimal.

Sebagai perangkat universitas, SAI bertugas untuk mengaudit unit-unit keuangan UGM. Audit yang dilakukan SAI ini sudah mulai dilakukan sejak tahun 2003. Adapun jumlah yang harus diaudit sekitar 300-an unit keuangan. Namun SAI hanya menargetkan 72 unit yang bisa diaudit setiap tahunnya. Tahun lalu SAI berhasil mengaudit 88 unit keuangan dalam kurun waktu satu tahun. Untuk tahun ini SAI baru selesai mengaudit 26 unit dan 10 unit dalam proses. "Semoga tahun ini bisa berhasil seperti tahun lalu, SAI hanya menargetkan 88

TABEL PERUBAHAN SISTEM KEUANGAN UGM

	Pra-BHMN	Pasca-BHMN
Penyusunan RKAT	Top-Down	Bottom Up
Cara Pencatatan	Cash Basis	Accrual Basis
Cara Pelaporan	Penerimaan-Pengeluaran	Posisi Keuangan, Neraca, Laporan laba/rugi, Laporan Aktivitas
Sistem pengawasan / monitoring	Unit-unit tidak ada keharusan melaporkan	Setiap unit harus melapor ke universitas

unit saja," ujar Eko Suwandi, ketua SAI.

Lambatnya proses audit yang dilakukan oleh SAI dikarenakan oleh keterbatasan sumberdaya manusia dan adanya unit-unit yang masih menggunakan pola lama. Selain itu, belum jelasnya pembagian unit-unit keuangan yang ada juga menjadi masalah. Ketakutan terhadap audit juga ditemui di beberapa unit keuangan. "Beberapa pihak memang masih belum sadar dengan ada dan pentingnya *auditing*," lanjut Eko.

Masa transisi dari sistem keuangan lama ke baru memang menyulitkan direktorat keuangan untuk menyusun laporan keuangan universitas. "Kalau tahun sebelumnya laporan keuangan langsung ke pemerintah (DIKTI), sekarang kita harus transparan," tutur Sugiyarto, Direktur Keuangan UGM. Beberapa pihak memang menginginkan publikasi laporan keuangan tersebut sehingga UGM lebih transparan. "Jika perlu dipublikasikan, akan kita pertimbangkan," lanjutnya.

Penyusunan laporan keuangan universitas yang merupakan gabungan unit-unit keuangan yang ada memang mengalami beberapa kendala. Belum patuhnya unit-unit untuk membuat laporan keuangan sesuai standarisasi sistem keuangan baru menjadi kendala utama. Tak mengherankan jika proses penyusunannya lambat. Jika tahun 2003, dari 305 unit yang terdeteksi 217 unit melaporkan posisi keuangannya, sementara tahun 2004 dari 349 unit keuangan yang terdeteksi ada 298 unit yang melapor.

Laporan keuangan tersebut akan disetujui oleh rektor kemudian akan diaudit oleh Dewan Audit sebagai pertimbangan MWA untuk mengevaluasi kinerja eksekutif. Untuk laporan tahunan tahun 2004 masih berada di rektorat. "Laporan keuangan tahunan saat ini masih ditangan rektor," tutur Sugiarto. Padahal dalam ART UGM, penyusunan laporan keuangan UGM selambat-lambatnya lima bulan setelah tutup buku.

Dewan Audit akan melakukan audit setelah laporan keuangan disampaikan oleh rektor. Dewan Audit juga memberi masukan kepada MWA mengenai evaluasi efektivitas kinerja audit internal dan penunjukan audit eksternal. Untuk tahun ini, direncanakan BPK akan menjadi auditor eksternal UGM. Pertimbangan memilih BPK bukan pihak swasta (independen) sebagai auditor adalah efektivitas dan efisiensi.

"Tim audit eksternal memang di haruskan dari luar lingkup UGM agar terlihat kesalahan laporan keuangannya dan dapat segera di perbaiki," tutur Siti Chamamah, sekretaris MWA, menjelaskan. Rekanan dengan instansi pemerintah itu bukannya tanpa sebab. Pasalnya semua instansi yang masih berhubungan dengan pemerintah diharuskan untuk diperiksa laporan keuangannya oleh BPK. "Pihak UGM yang meminta, dan UGM masih merupakan satu-satunya universitas yang laporan keuangannya di periksa oleh BPK," lanjutnya.

Alasan lain adalah penghematan waktu dan keuangan. "Jika memakai pihak swasta, proses akan berjalan dua kali dalam pemeriksaannya (swasta kemudian BPK) dan memakan biaya yang tak sedikit," tambahnya. Masa kerja dari BPK pun tak lama hanya 40 hari itu pun dengan jumlah sepuluh orang untuk mengaudit laporan keuangan. Apalagi tahun lalu BPK sudah mengaudit keuangan UGM meskipun hasilnya menolak memberi pendapat karena belum adanya sistem yang jelas.

Upaya UGM untuk transparan dalam masalah keuangan dengan sistem barunya memang masih banyak hambatan. Namun transparansi keuangan ini juga harus diikuti oleh transparansi dalam proses pengambilan kebijakan. Kenaikan insentif rektorat yang *notabene* produk kebijakan menjadi bukti upaya transparansi dan keadilan belum dilakukan oleh rektorat. Ternyata, untuk mewujudkan *Good University Governance*, perubahan sistem dan transparansi keuangan saja tidak cukup.

(MAHARANI, SEPTYAN, WILARSO)





Terimakasih atas dukungan para pembaca dan pengiklan sehingga balkon bisa menjadi juara umum dan juara kategori artistik dalam lomba buletin persma se-DIY EKSPRESI AWARD. Semoga penghargaan ini dapat memacu kami untuk berkarya lebih baik lagi!

Menjadi Psikolog dan Model

Selalu terseyum walau apapun yang terjadi, itulah motto hidup Lindi Cistia Praba, pemenang sekaligus wakil Puteri Indonesia dari Yogya. Kepada Balkon, gadis yang belum genap berusia 21 tahun ini bercerita panjang lebar tentang pengalamannya di dunia model.

TIDAK ADA YANG KHUSUS DARI LINDI, DEMIKIAN IA BIASA disapa, ketika ditemui di rumah eyangnya di jalan Menur 25, di bilangan Baciro. "Sejak kuliah, aku tinggal bersama eyang," katanya. Berbalut kaus biru, celana capri ala J-Lo, dan bertelanjang kaki. Tak ada kesan *menor* seperti dipertontonkan saat malam pemilihan wakil Puteri Indonesia dari Yogya 15 Mei silam. Hanya saja, seperti mottonya, senyum manis mahasiswi Psikologi UGM 2002 ini selalu mengembang dalam setiap memula perbincangan.

Apa kata teman sekampus Lindi saat dirinya terpilih sebagai wakil Puteri Indonesia dari Yogya: "Yah... psikologi lagi yang dapat". Pasalnya, setahun sebelumnya utusan dari Yogya juga dimenangi oleh mahasiswi Psikologi UGM, Poppy Pradana Putri.

Apa yang melatar belakangi Lindi menyenangi dunia model adalah pengalamannya melihat peragawati yang melenggang memeragakan busana. "Senang *aja* lihat orang bisa *meragain* baju," ujarnya. Maka sejak SMP Lindi telah mengikuti kursus model, meski hanya ambil kelas *basic*. Ketertarikan pada dunia modeling ketika itu mengantarkannya menjuarai berbagai lomba modeling se-DIY dan Jateng. Perjalanannya di dunia model memang sempat terhenti saat ia duduk di kelas tiga SMA. Alasannya, keluarga Lindi sangat mengedepankan pendidikan.



Menginjak kuliah di Fakultas Psikologi UGM, gadis kelahiran Yogyakarta, 22 September 1984 ini tak lantas meninggalkan dunia model. Perjalanan di dunia model yang sempat terhenti itu ia rajut kembali. Berbagai lomba modeling ia ikuti sampai menjadi finalis *Indonesian Model* tahun lalu, dan akhirnya pertengahan bulan Mei ini terpilih sebagai duta Putri Indonesia dari Yogya.

Dukungan orang tua Lindi nampak ketika mengikuti pemilihan Puteri Indonesia tempo hari. Saat itu kondisinya menurun karena radang tenggorokan. Namun, sulung dari tiga bersaudara ini tak patah semangat. Dengan dukungan penuh dari keluarga, ia menjalani tiga hari masa karantina. "Kau sudah memilih (ikut kontes*Red.*) ini, kau harus bertanggung jawab," ujar Lindi menirukan nasehat Indriani Astuti, ibunya. Usahanya tak sia-sia. Ia terpilih menjadi juara pertama. Dan bulan Juli esok, ia akan berangkat ke Jakarta untuk mewakili Yogya.

Ia pun mendapat *support* dari teman-temannya, termasuk Poppy, wakil Putri Indonesia dari Yogya 2004 yang juga teman seangkatannya. Bahkan, boleh dikata, yang *mensupport*nya pertama kali untuk mendaftar pemilihan Puteri Indonesia adalah Poppy.

Apakah ada persiapan khusus untuk keberangkatannya ke Jakarta? Gadis yang suka *hunting* baju "butik to butik" ini mengaku tak ada. Hanya saja, kebiasaannya untuk fitness tetap dilakukan, terutama untuk meningkatkan berat badan. "Aku masih terlalu kurus, dan harus menambah berat badan dua sampai tiga kilo, padahal makanku banyak, tapi *nggak* bisa gemuk," terangnya. Di samping itu, ia juga mengikuti kursus menari dan membaca banyak buku untuk melengkapi pengetahuannya.

Berbincang tentang kontroversi Putri Indonesia mengikuti *Miss Universe*, penyuka coklat dan soto ini menilai keikutsertaan Putri Indonesia dalam ajang ratu sejagat itu harus dilihat dari kaca mata positif. Misalnya melihat *Miss Universe* sebagai ajang menunjukkan eksistensi Idonesia. "Sekarang ini wanita Indonesia hanya terkenal sebagai TKW, dengan mengikuti *Miss Universe* diharapkan dunia akan tahu kalau di Indonesia itu juga ada wanita pintar," terang Lindi panjang lebar.

Mengenai demonstrasi yang dilakukan mahasiswa Psikologi tempo hari, gadis yang hobi menyanyi ini juga turut berkomentar. Katanya, wajar kalau mahasiswa Psikologi demo, soalnya biaya kuliah semester pendek (SP) memang terlalu mahal. Sebelumnya, Lindi sendiri belum pernah mengikuti kuliah semester pendek. Rencanannya baru semester depan dia ikut SP, sebab gadis yang telah dua kali berpacaran ini menargetkan tahun depan harus sudah lulus. Akan tetapi, keinginannya bakal berbenturan dengan masa Karantina di Jakarta.

Meski nampak berpengaruh buruk terhadap studi, Lindi masih optimis bisa meraih cita-citanya: menjadi psikolog dan model.
(IPAN, LISA)



Kebangsaan dan Globalisasi dalam Diplomasi

Josef P. Widyatmadja

Judul Buku	:Kebangsaan dan Globalisasi dalam Diplomasi
Penulis	: Josef P. Widyatmadja
Penerbit	: Kanisius
Tahun Terbit	: 2005
Halaman	: 247 hal

Diplomasi : Melerai Benturan

Mempertahankan jati diri sebuah bangsa di tengah tuntutan globalisasi,bukan persoalan mudah. Haruskah menyerah?, Diplomasi mewadahi perjuangan setiap bangsa.

KONSEP KEBANGSAAN SETIAP NEGARA SELALU BERBEDA. Perbedaan itu yang menyebabkan setiap negara punya kepentingan yang berbeda, dalam eksisitensinya sebagai entitas identitas negara. Ketika kepentingan yang saling berbeda itu berbenturan, lalu siapa yang menang , dan siapa yang mengalah. Pada posisi itu , diplomasi hadir sebagai upaya merujukkan itu.

Hakikat Kebangsaan sebuah negara, tidak melulu urusan dalam negeri, tetapi juga dalam kancah pergaulan internasional. Posisi-posisi keberpihakan sebuah negara terus diuji. Apakah akan tetap pada nilai-nilai dan idealisme yang dianut, ataukah harus berpihak pada kecenderungan politik global. Pertanyaan ini berlaku ketika pemerintah Indonesia di bawah Megawati menabuh gong untuk memperpanjang hutang dengan IMF. Realistis dan objektif, dalihnya. Tentu saja, terkait skenario atas nama globalisasi yang terasa semakin membelenggu.

Globalisasi, untuk kesekian kalinya disebut-sebut banyak pihak untuk melegitimasi berbagai kepentingan. Munculnya upaya penyeragaman dunia, menyisakan persoalan tentang standar siapa yang akan menjadi rujukan. Di sinilah, negara-negara berkuasa seperti Amerika Serikat memainkan perannya. Dua wajah Amerika Serikat muncul sekaligus, sebagai upaya perlindungan dan pencapaian kepentingannya.

Pembahasan dalam buku ini meruncing pada analisis berbagai pertemuan negara-negara sebagai wujud upaya diplomasi. Bagaimanapun, diplomasi menjadi upaya yang masih dipercaya mampu menyelesaikan berbagai persoalan. Diplomasi terus dilakukan demi upaya penyelesaian *win-win solution*. Meski tidak jarang, upaya itu berakhir dengan ketidakpuasan berbagai pihak. Contohnya, pada penyerangan Amerika ke Irak yang tak bisa dihentikan meski sebagian masyarakat dunia melalui berbagai pertemuan untuk ber-diplomasi dan terus menentang invasi itu.

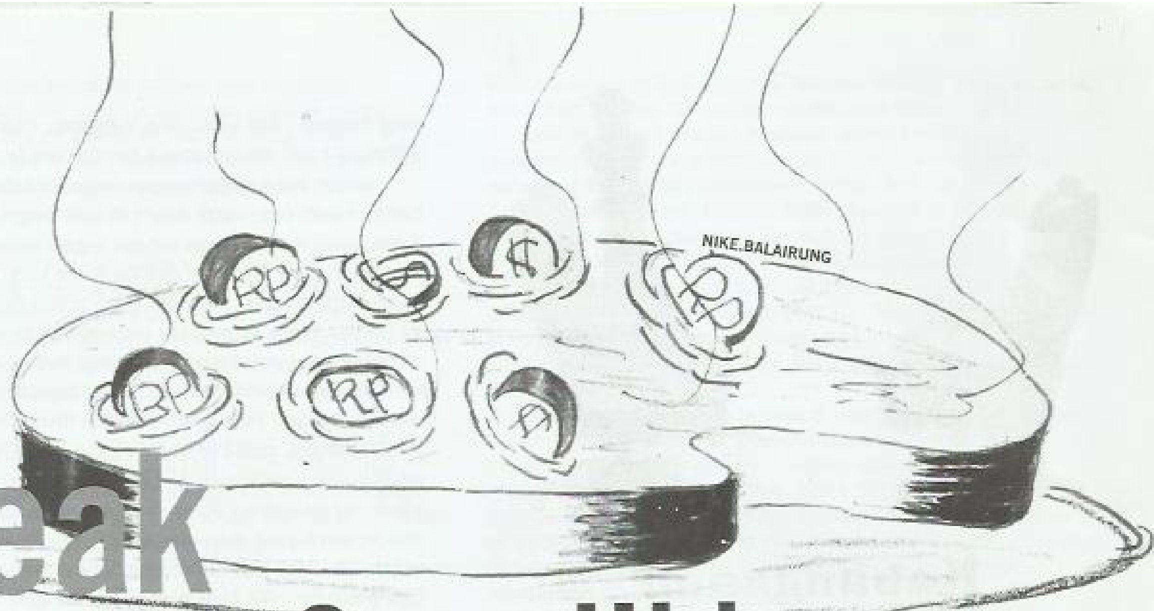
Pada akhirnya, kepentingan setiap negara berujung pula pada permainan ekonomi global tangan-tangan kapitalis. Penulis mengambil contoh Tiongkok (negeri RRC) yang berhasil menunjukkan pada mata dunia bahwa bangsa tirai bambu ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat pasca krisis moneter. Selain membuka diri seluas-luasnya, Tiongkok (Negeri RRC) menyadari pentingnya diplomasi. Kesan *low profile* sebagai seni diplomasi yang dipilihnya terutama ketika dihadapkan dengan Amerika Serikat, membawanya pada posisi yang cukup diperhitungkan dalam percaturan ekonomi dunia.

Josef P. Widyatmadja dalam buku kumpulan artikel nya ini yang dulu pernah dimuat di kolom "Diplomasi" dalam koran Suara Pembaruan, mengajak pembaca untuk menarik benang merah atas berbagai peristiwa dunia. Tentang wawasan kebangsaan yang terus diuji, globalisasi yang mengakar semakin kuat, dan akhirnya harus bergulat dalam diplomasi, sebagai upaya menjernihkan persoalan.

Tulisan-tulisan dalam buku ini kental dengan nilai-nilai Kristiani dan berupaya terus merujuk pada kitab suci. Tentunya ini tidak terlepas dari latar belakang penulis sebagai rohaniawan. Namun hal ini justru akan menghambat komunikasi dengan pembaca yang tentunya tidak semua memahami nilai-nilai tersebut. Karena merupakan kumpulan artikel, pembahasan sebuah peristiwa seringkali hanya dikomentari dari satu sisi saja, sehingga pembaca tidak mendapatkan uraian yang lengkap.

Bahasa yang membumi, dengan sesekali melontarkan kata-kata sinis, menjadi kelebihan buku ini. Menjadikannya akrab, dapat dibaca dan mudah diterima semua kalangan. Pembahasan yang berbeda-beda dengan latar yang berganti-ganti, membuat pembaca tidak bosan. Pembaca juga dapat menikmati tulisan dengan memilih topik yang diminati.

(NOVIANA, REZA)



Steak Citarasa Gaya Hidup

Siang itu, sebuah warung steak di bilangan Jalan Colombo ramai oleh anak-anak SMU yang asyik bercanda. Tak tahu harus berapa lama mereka menunggu, hanya untuk sebuah makanan yang bernama steak.

DI YOGYA, BEBERAPA TAHUN LALU STEAK HANYA DAPAT ditemui di restoran-restoran hotel berbintang. Penggunaan bahan (daging) import menyebabkan harga steak relatif mahal dan hanya orang-orang berkantung tebal yang mampu menikmatinya. Namun sekarang dengan variasi dan adaptasi menu, harganya pun relatif terjangkau. Steak yang telah beradaptasi *a la* Yogya kini telah menjadi *trend*, khususnya di kalangan para remaja. Dari sinilah, terjadi pemaknaan bahwa steak bukanlah sekedar makanan tetapi juga memberi kontribusi terhadap gaya hidup.

Di era komunikasi global ini, beragam informasi masakan masuk, tidak terkecuali steak yang notabene adalah hasil dari budaya Barat. Anak-anak muda cenderung menganggap produk luar negeri mempunyai nilai *lifestyle* tinggi. Gaya hidup mereka dapat meningkat jika mengkonsumsi produk tersebut.

Inilah yang kemudian menggugah Viera Mayasari, mahasiswi Sosiologi UGM untuk meneliti bagaimana kontribusi steak dalam pembentukan gaya hidup termasuk mengetahui strategi apa yang diterapkan oleh pengelola *Waroeng Steak* di Yogyakarta dalam membidik konsumennya. Penelitian dilakukan di *Waroeng Steak* Yogyakarta dan Sleman dengan mengambil lima lokasi, yaitu di Demangan, Jl.Colombo, Jl. Kaliurang, Jl. Hos Cokroaminoto, dan Jl. Tamsis. Viera memilih *Waroeng Steak* karena merupakan pelopor berkembangnya warung steak di Yogyakarta dan memiliki cabang yang relatif banyak di dalam maupun di luar Yogya. Sampel yang diambil dibagi menjadi dua. Pertama, manager *Waroeng Steak* (pengelola *Waroeng Steak*) dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* (responden ditentukan berdasarkan kapasitasnya). Kedua, konsumen (mahasiswa dan pelajar) dengan teknik pengambilan sampel *random sampling* (secara acak).

Dari hasil *depth interview* (wawancara secara mendalam) dengan pengelola *Waroeng Steak*, Viera menemukan fakta bahwa ternyata strategi yang dilakukan *Waroeng Steak* untuk menarik konsumen adalah penggunaan bahan-bahan lokal sehingga harganya pun relatif murah dan bervariasi, mulai Rp.5000 sampai Rp.20.000, bahkan lebih. Hal ini dilakukan guna menanggapi respon pasar anak muda Yogya yang mayoritas merupakan mahasiswa dan pelajar.

Sedangkan hasil penelitian terhadap dua puluh responden, empat belas diantaranya cenderungan menyakini bahwa steak mempunyai kontribusi bagi gaya hidup, yang kemudian menjadikan mereka sebagai anak gaul, bergengsi tinggi, berkesan *wah*, modern, dan *high class*. Enam responden lain mengatakan tidak ada pengaruh steak terhadap pembentukan gaya hidup. Menurut mereka, steak mahal seperti di *Gajah Wong*, barulah memiliki pengaruh bagi gaya hidup.

Arus globalisasi telah menyebabkan luruhnya nilai-nilai budaya lokal yang kemudian digantikan dengan budaya internasional yang dianggap lebih modern dan maju. Terjadi ekspansi pasar dari negara maju ke negara berkembang secara besar-besaran menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif dalam masyarakat. Konsumsi yang pada mulanya adalah upaya memenuhi kebutuhan dasar, saat ini justru bergesar menjadi pembentukan identitas bagi orang. Pada akhirnya, yang ditawarkan bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga "gaya hidup".

Steak dan gaya hidup merupakan komponen yang tidak terpisahkan. Steak bukan hanya sebagai makanan tapi sudah merupakan simbol atau ciri dari modernitas yang menaikkan status sosial. Gaya hidup adalah komoditas dan komoditas sepenuhnya telah mengontruksikan gaya hidup dalam dunia modern. Gaya hidup membantu mendefinisikan sikap, nilai-nilai dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial. Dari sini bentuk penghargaan terhadap seseorang akan diberikan berdasarkan "apa yang dikonsumsi" (*you are what you consume*) dan bukan apa yang dihasilkan orang tersebut. **(HANO, ELIS)**



Diterbitkan oleh BPPM BALAIRUNG UGM Penanggungjawab: Lukman Solihin **Koordinator:** Ryan Sugiarto **Tim Kreatif:** Anthony, Bram, Alfi, Reza **Editor**: Idha Ashep, Lukman, Elis **Redaksi:** Putri, Hemawan, Saraswati, Maharani, Okta, Asep, Ides, Intan, Ikhdah, Lisa, Ipan, Lukman **Riset:** Novi, Hanum **Perusahaan:** Hikmah, Fajar, Chiwot, Ratri, Mustangin **Produksi:** Nindi, Briko, Adi, Ajeng, Aad, Nike, Stephanus, Agus, Dondee
ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI: BULAKSUMUR B-21 Yogyakarta 55281, FAX: [0274] 566171 E-MAIL: *balkon_ugm@yahoo.com*
REKENING BCA YOGYAKARTA No.0372355296 A.N DIAN MENTARI A
GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, KAFETARIA KOPMA, PARKIR TP, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, DAN TERSEBAR DI 18 FAKULTAS UGM DAN BULAKSUMUR B-21
Redaksi mengundang pembaca untuk menuangkan gagasan kritis-kontruktif-demokratis dalam rubric siasat. Artikel diketik spasi satu maks. 3 halaman dan disertai keterangan penulis. Sebaiknya dalam bentuk disket (format RTF) atau melalui e-mail. Redaksi berhak menyunting tulisan
Kritik dan saran dapat Anda layangkan ke alamat redaksi di Bulaksumur B-21, E-mail: *balkon_ugm@yahoo.com*, atau lewat SMS: 081578884721, 08158391163

INTERUPSI !

Titah 'tuhan' dan 'kota tua'

C, SEBUT SAJA DEMIKIAN, BERJALAN MENYUSURI kota tua. tempat dimana ia kini menimba berbagai pengalaman. Ini adalah kisah tentang persoalan-persoalan kesetiaan dan pengabdian kepada sebuah kepercayaan: pendidikan untuk semua dan persoalan yang membelitnya.

C, seorang pemuda yang mempunyai semangat menggelora dan pilihan-pilihan yang kadang hitam putih. Dua tahun di kota ini belum memberi banyak keyakinan dalam dirinya. Bertindak, berjuang. Atau mengikuti arus. Arus dari sebuah kota yang hampir menjadi pusat industri pendidikan.

Kota tua ini adalah tempat yang mempunyai nilai sejarah yang dulu memihak rakyat. Berusaha memberikan 'sabda' kepada hamba. Dengan putusan yang arif dan bijaksana. Tapi tidak untuk saat ini. Berbagai aksi telah dilakukan oleh rakyat menentangnya.

Tetapi kota tua tetaplah sebagi kota yang angkuh saat ini. Berbagai 'sabda' yang keluar adalah berbentuk kebusukan-kebusukan. Bahkan pemain-pemain didalamnya memilih bertindak sebagai aktor yang super. Pemimpin kota tua memilih memerankan diri sebagi 'tuhan'. Pejabat dibawahnya memerankan mentri-mentri yang berebut nasi. Demi kepentingan perut diri dan keluarganya.

Dan yang paling bawah memilih posisi sebagai orang tertindas. Pasrah. Manut nDoro. Maka, yang terjadi adalah keinginan, tuhan, untuk memilih siapa yang bisa masuk kekota tua. Dan siapa yang harus segera keluar darinya. Dan toh mereka yang manut nDoro diam saja dan, ya menurut.

Hheeh....itulah yang membuat C, menjadi gelisah. Antara lama tinggal dan menikmati romantisme kota tua. Atau dengan penuh duka pergi segera.

"Dunia sudah berbeda nak,"sabda pemimpin yang merasa dirinya tuhan itu. Jika kamu punya upeti, kamu bisa menggegam apa yang kamu inginkan. Jika tidak maka, tidak usah berlama-lama menetap disini. Segera saja cari penghidupanmu ditempat lain, titahnya.

C, haya tertegun. Merenungkan dan memilih. Mendengar sabda, dan atau melanggarnya. Tidak ada yang baik baginya kecuali bersama kawan seperjuangan.menjadi tokoh bersama. Ia adalah tokoh yang murni, yang menolak kompromi dengan keras, dan satu contah bagaimana keyakinan yang teguh bisa menciptakan keajaiban.

'tuhan' dan pejabat mentri adalah target yang tepat bagi C dan kawan-kawannya. Meski hanya sedikit jumlah C dan kawannya, tetapi setia di garis perjuangan rakyat adalah pilihannya.

(PENGINTERUPSI)

SUDUT

BALKON SEJENAK UNDUR DIRI SELAMA UJIAN DAN LIBURAN
Pegiatnya juga mahasiswa

REKTOR UGM DICALONKAN MENJADI DIRJEN DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI (DIKTI)
Awas! Biaya pendidikan tak terjangkau semua

APRESIASI

"Secuil Wajah Kotagede" dalam Foto

Tatapan heran seorang anak kecil berbaju merah itu nampak menggemaskan. Bola mata yang bulat, langkah kaki yang kecil, seolah menggoda Lukman Ardi mengabadikan momen itu dalam jepretan foto. Foto bertajuk "Mak, aku difoto" itu hanya satu bagian dari keseluruhan pameran yang diadakan Unit Fotografi UGM. Pameran tersebut berlangsung pada 17 - 22 Mei 2005.

SEKIRA 51 FOTO TERPAMPANG DALAM PAMERAN BERTAJUK "Secuil Wajah Kotagede" di Griya Kedaulatan Rakyat (KR) jalan Mangkubumi. Begitu memasuki ruangan, setiap foto yang dipamerkan membuat para pengunjung seolah berada di tengah kesibukan Kotagede. Contoh saja, ciri khas Kotagede yang terkenal dengan pengrajin peraknya terekam dalam Atas Nama Perak karya Ronald Ilham. Dalam foto ini tampak seorang pria setengah baya tengah bergelut dalam keseriusannya membuat pernik perak. Kesungguhan matanya dalam menghasilkan sebuah karya terfokus pada sebuah palu dan ujung ukiran yang menjadi mata pencaharian lelaki tua itu.

Gang-gang tua di kotagede kerap menimbulkan kesan mendalam. Lorong-lorong sempit dan lumut berwarna kecokiatan yang tumbuh diantara tembok ternyata mampu memunculkan sekelumit ide bagi sang fotografer. Gang Tua karya Faisal Helmy menggambarkan sesosok perempuan lanjut usia dengan pandangan matanya yang sayu berdiri diantara dua pintu menuju gang sempit. Tak hanya itu, Tezar Irvhandi pun turut menggambarkan suasana gang di Kotagede. Dalam jepretannya yang berjudul Tawa di Gang, terlihat keceriaan seorang bocah perempuan dengan ransel kuningnya tertawa dalam sebuah gang di kota itu.

Kesan nakal pun juga dihadirkan oleh Andri Marwanto. Dalam Old 'n Very Old seorang pria tua berpose di depan gerbang Mesjid Kotagede yang usianya jauh melebihi ketuaan pria tersebut.

Masih banyak foto-foto lain yang turut melengkapi kehadiran suasana Kotagede dalam pameran ini. Antara lain Terkunci Rapat karya Mutia Hapsari, The Magic Hand karya Inggra P, Bermain Pasir karya Anggraeni S, Beda karya Aditya kemal P., Selasar karya Yudha P. B., Sweet Sunday Morning karya Irvan Noviansyah, Yes... We Care karya Anneke Putri P., :p karya Yoga Bogi Volcano, dan masih banyak lagi.

Menurut Lukman Ardi, selaku ketua panitia penyelenggara, tujuan pameran foto ini untuk memperdalam kemampuan fotografi sekaligus memperkenalkan angkatan ke-12 Unit Fotografi UGM (UFO) yang baru dilantik. "Tema tradisional pun digagas berdasar konsensus bersama. Dan kota yang terpilih karena unsur tradisionalnya yang kental adalah Kotagede" tutur Lukman, mahasiswa Psikologi 2004.

Selain menyelenggarakan pameran, pihak panitia pun berinisiatif menggelar sarasehan guna mengenalkan kekhasan Kotagede serta memperdalam ilmu fotografi. Turut hadir sebagai pembicara yaitu, Achmad Charris Zubair, Edial Rusli, Iwan "Onix" Prananto, Nevi "d'Lay" Susanto, dan Nuktoh "Kasan" Kafri Kurdi.

Sarasehan tersebut nampaknya terkesan sepi pengunjung. Sebagian besar peserta yang hadir adalah pegiat UFO sendiri. Namun, tak dapat dimungkiri, usaha yang dilakukan oleh pembawa acara untuk memeriahkan suasana cukup membawa hasil.

Meskipun foto-foto yang ditampilkan cukup bagus, namun tema yang diusung seringkali sudah diangkat pada pameran foto lainnya. "Sebenarnya, sewaktu aku datang ke pameran ini, aku berharap akan menemukan sisi lain dari Kotagede," ungkap Muklas Aji Setiawan, salah seorang pengunjung. Lebih lanjut, mahasiswa Antropologi UGM 2001 ini menjelaskan, masih banyak sisi lain Kotagede yang bisa diangkat. Tidak hanya sisi arsitektur, pengrajin perak dan pasar. "Seharusnya mereka bisa bercerita tentang pemuda Kotagede, sabung ayam, dan masih banyak lagi," ungkap Muklas. **(IDES, INTAN)**